



**PENGEMBANGAN MEDIA AUDIOVISUAL LAGU-LAGU  
BALADA BERMUATAN PENDIDIKAN MORAL UNTUK  
PEMBELAJARAN MEMPRODUKSI TEKS CERITA  
PENDEK PADA SISWA SMA KELAS XI**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

oleh

**Nama : Eunike Rinda Wijayanti**

**NIM : 2101412006**

**Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Pengembangan Media Pembelajaran Memproduksi Teks Certia Pendek berupa Lagu-lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral pada Siswa SMA Kelas XI ini telah disetujui oleh pembimbing dan diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.



Semarang, 9 Desember 2016

Pembimbing I,

Handwritten signature of Wati Istanti in black ink.

Wati Istanti, S. Pd., M. Pd.  
NIP 198504102009122004

Pembimbing II,

Handwritten signature of Mulyono in black ink.

Mulyono, S. Pd., M. Hum.  
NIP 197206162002121001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan  
Bahasan dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas negeri  
Semarang

pada hari : Selasa  
tanggal : 17 Januari 2016



Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001  
Ketua

U'm Qomariyah, S.Pd., M.Hum.  
NIP 198202122006042002  
Sekretaris

Suseno, S.Pd., M.A.  
NIP 197805142003121002  
Penguji 1

Mulyono, S.Pd., M.Hum.  
NIP 197206162002121001  
Penguji 2

Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198504102009122004  
Penguji 3

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



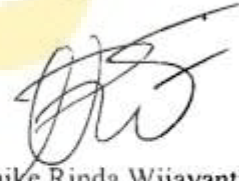
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 9 Desember 2016

  
Eunike Rinda Wijayanti  
NIM 2101412006

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Lakukanlah segala pekerjaanmu dalam kasih! (1 Kor 16:14)
2. *You have nothing to fear, if you have nothing to hide* (J.K. Rowling)
3. Saat keadaan sekelilingku ada di luar kemampuanku, ku berdiam diri mencariMu (Regina Pangkerego)



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persembahan:

1. Universitas Negeri Semarang
2. Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia
3. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia

## PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek berupa Lagu-lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral pada Siswa SMA Kelas XI” dengan baik.

Selama proses penelitian, skripsi ini tidak lepas dari izin, peran, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan peneliti menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Wati Istanti, S.Pd., M.Pd., dan Mulyono, S.Pd., M.Hum., yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas belajar dari awal sampai akhir;
2. Prof Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Ibu dan Bapak dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada peneliti;
4. Keluarga besar SMA Negeri 1 Tayu, SMA Negeri 2 Pati, dan SMA Negeri 3 Pati yang telah memberikan izin dan membantu dalam pelaksanaan penelitian;
5. Ibu Endang Listiyani dan Bapak Alan Wijanarko,serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan doa;
6. teman-teman BSI angkatan 2012 yang memberikan semangat dan doa; dan

7. semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 9 Desember 2016

Peneliti



## SARI

Wijayanti, Eunike Rinda. 2017. *Pengembangan Media Audiovisual Lagu-lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral Untuk Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek pada Siswa Sma Kelas XI*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Wati Istanti, S. Pd., M. Pd., Pembimbing II: Mulyono, S. Pd., M. Hum.

**Kata Kunci:** lagu-lagu balada, media pembelajaran, memproduksi teks cerita pendek.

Pembelajaran memproduksi teks di sekolah bermuara pada keterampilan yang merupakan salah satu kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia untuk bidang studi bahasa. Keterampilan memproduksi tulisan sangat penting diajarkan, karena dapat ikut mencerdaskan kehidupan dan kemajuan seseorang. Akan tetapi, keterampilan tersebut belum mendapat perhatian yang maksimal oleh guru. Siswa kurang tertarik pada pembelajaran konvensional. Kreativitas siswa sangat ditentukan oleh situasi pembelajaran yang menarik. Kurangnya kreativitas guru dalam mengkreasikan pembelajaran dan media atau bahan ajar yang digunakan menjadi penyebabnya. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian untuk mengembangkan media yang menarik bagi siswa, dan dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan memproduksi.

Permasalahan yang dikaji pada (1) bagaimanakah kebutuhan pengembangan media pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berupa lagu-lagu balada bermuatan pendidikan moral pada siswa SMA kelas XI, (2) bagaimanakah karakteristik media pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berupa lagu-lagu balada bermuatan pendidikan moral pada siswa SMA kelas XI, (3) bagaimanakah efektivitas media pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berupa lagu-lagu balada bermuatan pendidikan moral pada siswa SMA kelas XI.

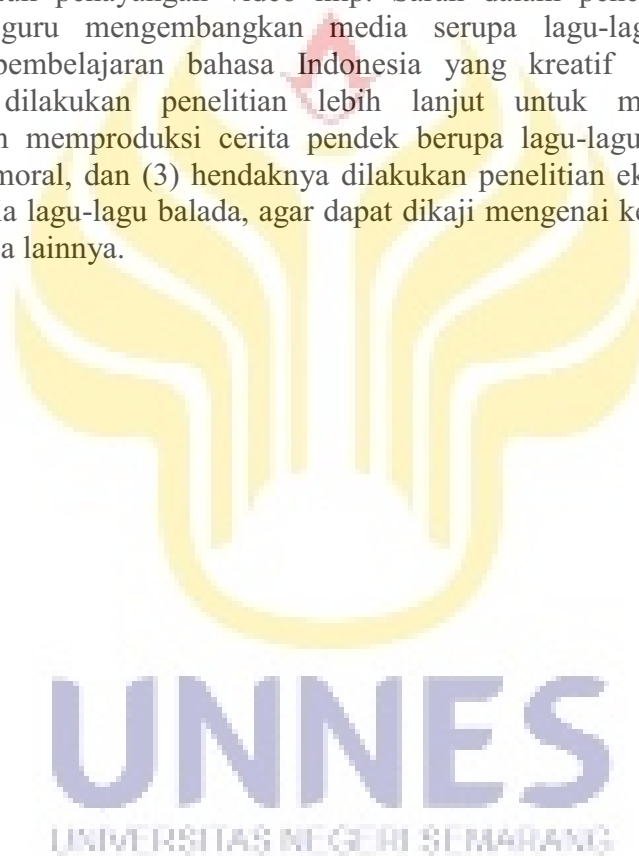
Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti meliputi enam tahapan, yaitu (1) potensi masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi produk, (5) revisi dan perbaikan desain, (6) uji coba produk. Sumber data penelitian ini yaitu 144 siswa di tiga sekolah jenjang SMA di Kabupaten Pati. Adapun sekolah tersebut adalah SMA Negeri 1 Tayu, SMA Negeri 2 Pati, dan SMA Negeri 3 Pati. Instrumen penelitian meliputi lembar wawancara, angket, dan lembar validasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Media pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berupa lagu balada bermuatan pendidikan moral memiliki prinsip pengembangan yaitu (1) prinsip menarik, (2) prinsip pengalaman, (3) prinsip keterpaduan, (4) prinsip kemudahan, dan (5) prinsip kebermaknaan. Adapun karakteristik media ini meliputi (1) sistemik, (2) inovatif, (3) menarik, (4) mudah digunakan, dan (5) praktis.

Terdapat beberapa hal yang menjadi kelebihan media ini. Selain berupa media audiovisual yang menarik, media lagu balada ini adalah sebuah inovasi



baru pada bentuk media. Lagu-lagu balada yang baru dan dikemas dalam aliran musik yang disenangi kaum remaja dapat menciptakan rasa ketertarikan akan media ini. media ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan imajinasi lewat syair lagu dan suasana yang dihasilkan oleh musik tersebut. Syair lagu mengisahkan sesuatu atau berisi cerita yang akan memancing kreatifitas siswa dalam memproduksi cerita pendek. Muatan berupa pendidikan moral dapat diterapkan oleh siswa dalam membentuk perilaku. Selain memiliki kelebihan, media pembelajaran ini memiliki kekurangan yaitu media berbentuk audiovisual yang dapat digunakan melalui alat/sarana berupa seperangkat alat untuk memainkan media, *sound* untuk penguat suara pada lagu, dan *LCD Proyektor* untuk penayangan video klip. Saran dalam penelitian ini yaitu (1) hendaknya guru mengembangkan media serupa lagu-lagu balada sebagai penunjang pembelajaran bahasa Indonesia yang kreatif dan inovatif, (2) hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memperbaiki media pembelajaran memproduksi cerita pendek berupa lagu-lagu balada bermuatan pendidikan moral, dan (3) hendaknya dilakukan penelitian eksperimen berkaitan dengan media lagu-lagu balada, agar dapat dikaji mengenai keefektifan media ini dengan media lainnya.



## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR BAGAN .....	xviii
DAFTAR BAGAN .....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.3 Pembatasan Masalah .....	9
1.4 Rumusan Masalah .....	9
1.5 Tujuan Penelitian .....	10
1.6 Manfaat Penelitian .....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	12
2.1 Kajian Pustaka .....	12
2.2 Landasan Teori .....	21
2.2.1 Hakikat Memproduksi Teks Cerita Pendek .....	22
2.2.1.1 Pengertian Memproduksi .....	22

2.2.1.2	Pengertian Cerita Pendek .....	25
2.2.1.3	Unsur Cerita Pendek .....	27
2.2.1.4	Langkah-langkah Memproduksi Cerpen menggunakan Media Audiovisual Lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral .....	33
2.2.2	Hakikat Media Pembelajaran.....	35
2.2.2.1	Nilai dan Manfaat Media Pembelajaran .....	37
2.2.2.2	Lagu Balada .....	39
2.2.3	Hakikat Pendidikan Moral .....	42
2.2.4	Pengembangan Media Audiovisual Lagu-lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral untuk Pembelajaran Memproduksi Cerpen.....	44
2.3	Kerangka Berpikir .....	46
2.4	Hipotesis.....	48
BAB III METODE PENELITIAN .....		49
3.1	Desain Penelitian .....	49
3.2	Subjek Penelitian .....	53
3.2.1	Subjek Penelitian Kebutuhan Media Audiovisual Lagu-lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral .....	52
3.2.2	Subjek Penelitian Uji Coba Media Media Audiovisual Lagu-lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral .....	54
3.3	Variabel Penelitian .....	54
3.4	Instrumen Penelitian.....	55

3.4.1	Angket Kebutuhan Media Media Audiovisual Lagu-lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral untuk Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek .....	56
3.4.1.1	Angket Kebutuhan Siswa terhadap Media Media Audiovisual Lagu-lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral .....	57
3.4.1.2	Angket Kebutuhan Guru terhadap Media Media Audiovisual Lagu-lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral .....	58
3.4.2	Instrumen Wawancara .....	60
3.4.3	Instrumen Tes .....	61
3.4.4	Instrumen Jurnal .....	64
3.4.5	Dokumentasi .....	65
3.5	Teknik Analisis Data Uji Validasi .....	65
3.6	Teknik Analisis Data .....	67
3.6.1	Teknik Analisis Data Kebutuhan .....	67
3.6.2	Teknik Analisis Data Uji Validasi .....	67
3.6.3	Teknik Analisis Data Uji Coba Terbatas .....	68
3.6.3.1	Teknik Kuantitatif .....	68
3.6.3.2	Teknik Kualitatif .....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		69
4.1	Hasil Penelitian .....	69
4.1.1	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa dan Guru terhadap Media Media Audiovisual Lagu-lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral untuk Pembelajaran Memproduksi bagi Siswa SMA Kelas XI .....	69

4.1.1.1	Hasil Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Media Media Audiovisual Lagu-lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral untuk Pembelajaran Memproduksi bagi Siswa SMA Kelas XI.....	69
4.1.1.2	Hasil Analisis Kebutuhan Guru terhadap Media Media Audiovisual Lagu-lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral untuk Pembelajaran Memproduksi bagi Siswa SMA Kelas XI.....	77
4.1.2	Karakteristik Media Media Audiovisual Lagu-lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral Pembelajaran Memproduksi Cerita Pendek bagi Siswa SMA Kelas XI .....	79
4.1.2.1	Prinsip-prinsip Pengembangan Media Media Audiovisual Lagu-lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral untuk Pembelajaran Memproduksi Cerita Pendek berupa bagi Siswa SMA Kelas XI.....	80
4.1.2.2	Pengembangan Perangkat Pembelajaran Memproduksi Cerita Pendek berupa Audiovisual Lagu-lagu Balada bermuatan Pendidikan Moral.....	85
4.1.2.3	Pedoman Pemakaian Media Pembelajaran Memproduksi Cerita Pendek berupa Audiovisual Lagu-lagu Balada .....	92
4.1.2.4	Penilaian Ahli terhadap Prototipe Media Pembelajaran Memproduksi Cerita Pendek berupa Audiovisual Lagu-Lagu Balada .....	94
4.1.2.5	Perbaikan Media Pembelajaran Memproduksi Cerita Pendek berupa Audiovisual Lagu-lagu Balada .....	96
4.1.3	Keefektifan Media Pembelajaran Memproduksi Cerita Pendek berupa Audiovisual Lagu-lagu Balada.....	100

4.1.3.1	Hasil Uji Coba Media Pembelajaran Memproduksi Cerita Pendek berupa Audiovisual Lagu-lagu Balada.....	100
4.1.3.2	Hasil Jurnal Siswa terhadap Pembelajaran Memproduksi Cerita Pendek melalui Media berupa Audiovisual Lagu-lagu Balada .....	103
4.2	Pembahasan .....	105
4.2.1	Kebutuhan Pengembangan Media Media Audiovisual Lagu-lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral untuk Memproduksi Cerpen .....	105
4.2.2	Karakteristik Pengembangan Media Media Audiovisual Lagu-lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral untuk Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek.....	106
4.2.3	Keefektifan Pengembangan Media Media Audiovisual Lagu-lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral untuk Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek.....	110
4.2.3.1	Hasil Uji Coba Produk .....	111
4.2.3.2	Hasil Nilai Siswa dalam Uji Coba Produk.....	111
4.2.3.3	Tanggapan Siswa mengenai Media Pembelajaran berupa Audiovisual Lagu-lagu Balada .....	112
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		113
5.1	Simpulan. ....	113
5.2	Saran .....	114
DAFTAR PUSTAKA.....		115
LAMPIRAN.....		119

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Gambaran Umum Instrumen Penelitian.....	56
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Umum Angket Kebutuhan Siswa terhadap Media Media Audiovisual Lagu-lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral untuk Pembelajaran Memproduksi Teks cerita Pendek berupa Lagu-lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral pada Siswa SMA Kelas XI ....	57
Tabel 3.3	Kisi-Kisi Umum Angket Kebutuhan Guru terhadap Media Media Audiovisual Lagu-lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral untuk Pembelajaran Memproduksi Teks cerita Pendek pada Siswa SMA Kelas XI.....	59
Tabel 3.4	Kriteria Penilaian Memproduksi Teks Cerita Pendek.....	62
Tabel 3.5	Kisi-kisi Jurnal Siswa terhadap Media Media Audiovisual Lagu-lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral .....	64
Tabel 3.6	Kisi-kisi Lembar Uji Validasi Karakteristik Media Media Audiovisual Lagu-lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral .....	65
Tabel 4.1	Kondisi Pembelajaran Memproduksi Cerita Pendek yang Dibutuhkan Siswa.....	70
Tabel 4.2	Penyajian Media Memproduksi Cerita Pendek yang Dibutuhkan Siswa.....	73
Tabel 4.3	Jenis Media untuk Memproduksi Cerita Pendek yang Dibutuhkan Siswa.....	74
Tabel 4.4	Isi Media Pembelajaran Memproduksi Cerita Pendek yang Dibutuhkan Siswa.....	76

Tabel 4.5 Analisis Kebutuhan Guru terhadap Media Pembelajaran Memproduksi Cerita Pendek.....	77
Tabel 4.6 Aspek Kebutuhan Responden terhadap Prinsip Menarik .....	81
Tabel 4.7 Aspek Kebutuhan Responden terhadap Prinsip Pengalaman .....	82
Tabel 4.8 Aspek Kebutuhan Responden terhadap Prinsip Keterpaduan.....	83
Tabel 4.9 Aspek Kebutuhan Responden terhadap Prinsip Kemudahan.....	83
Tabel 4.10 Aspek Kebutuhan Responden terhadap Prinsip Kebermaknaan.....	84
Tabel 4.11 Skor Validasi Media Pembelajaran Memproduksi Cerita Pendek berupa Lagu-lagu Balada.....	96
Tabel 4.12 Rata-rata Nilai Siswa dalam Memproduksi Cerita Pendek menggunakan Media Pembelajaran berupa Audiovisual Lagu-lagu Balada .....	101
Tabel 4.13 Rata-rata Nilai Siswa dalam Memproduksi Cerita Pendek tanpa menggunakan Media Pembelajaran berupa Lagu-lagu Balada ...	102
Tabel 4.14 Hasil Jurnal Siswa terhadap Pembelajaran Memproduksi Cerita Pendek melalui Media berupa Audiovisual Lagu-lagu Balada ...	103
Tabel 4.15 Kebutuhan Media Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek berupa Audiovisual Lagu-lagu Balada .....	106
Tabel 4.16 Karakteristik Pengembangan Media Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek berupa Audiovisual Lagu-lagu Balada.....	107
Tabel 4.17 Prinsip Pengembangan Media Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek berupa Audiovisual Lagu-lagu Balada.....	108



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pedoman Penggunaan Media 1 .....	92
Gambar 4.2 Pedoman Penggunaan Media 2 .....	93
Gambar 4.3 Pedoman Penggunaan Media 3 .....	93
Gambar 4.4 Pedoman Penggunaan Media 4 .....	93
Gambar 4.5 Pedoman Penggunaan Media 5 .....	94
Gambar 4.6 Ilustrasi Sampul sebelum Perbaikan .....	98
Gambar 4.7 Ilustrasi Sampul setelah Perbaikan.....	98
Gambar 4.8 Label CD sebelum Perbaikan.....	99
Gambar 4.9 Label CD setelah Perbaikan.....	99



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	47
Bagan 3.1 Langkah-langkah Pengembangan Media Pembelajaran Memproduksi Cerita Pendek.....	52



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Kebutuhan Siswa .....	119
Lampiran 2 Angket Kebutuhan Guru.....	147
Lampiran 3 Angket Validasi Ahli .....	159
Lampiran 4 Rekapitulasi Penilaian Validasi .....	201
Lampiran 5 Daftar Nama Siswa .....	203
Lampiran 6 Hasil Nilai Siswa sebelum Menggunakan Media.....	205
Lampiran 7 Hasil Nilai Siswa setelah Menggunakan Media .....	208
Lampiran 8 Cerpen Hasil Produksi Siswa .....	211
Lampiran 9 Jurnal Siswa.....	231
Lampiran 10 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	244
Lampiran 11 Dokumentasi.....	251
Lampiran 12 Surat-surat Keterangan .....	261



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran memproduksi teks di sekolah bermuara pada keterampilan yang merupakan salah satu kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia untuk bidang studi bahasa. Mengenali stuktur teks sangat penting dalam keterampilan memproduksi teks, karena antara teks satu dengan lainnya memiliki struktur yang berbeda. Selain itu, memproduksi teks harus memperhatikan penggunaan bahasa karena berfungsi untuk mengungkapkan makna dalam teks. Bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang digunakan tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penulisnya.

Keterampilan memproduksi tulisan sangat penting diajarkan, karena dapat ikut mencerdaskan kehidupan dan kemajuan seseorang. Menurut Lasa (2006:18), aktivitas menulis merupakan aktivitas keilmuan dan pendidikan. Betapa besar peran kepenulisan dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan kemajuan seseorang. Manusia yang memiliki kemauan dan kemampuan menulis akan mencapai keberhasilan dalam arti sesungguhnya. Sebab dengan kemampuan tulis ini, pikiran, penemuan, dan ide penulis dapat dipahami masyarakat lebih luas.

Keterampilan memproduksi tulisan yang baik diperoleh dengan latihan secara berulang-ulang. Seperti yang dikatakan oleh Zainurrahman (2011:6), meskipun setiap orang bisa menulis, tidak semua orang bisa menjadi penulis yang baik, walaupun dalam berbicara merupakan seorang pembicara yang luar biasa

sekalipun. Sudah menjadi ketentuan untuk menjadi seorang penulis yang baik haruslah melalui latihan dan praktik yang panjang. Melalui kegiatan menulis kreatif, siswa diharapkan dapat menuangkan ide baik yang bersifat ilmiah maupun imajinatif. Menulis kreatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan, memiliki daya cipta; kemampuan untuk menciptakan, bersifat (mengandung) daya cipta: pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi. Menulis cerita pendek masuk dalam kategori menulis kreatif, karena membutuhkan pemikiran kreatif dan penuh dengan imajinasi. Cerita pendek yang berupa cerita fiksi mengharuskan penulis memiliki daya cipta. Menurut Sudarman (2008:236), cerpen merupakan cerita yang berisi gagasan, pikiran, pengalaman, serta imajinasi pengarangnya yang disuguhkan kepada pembacanya.

Pembelajaran memproduksi teks cerita pendek belum menunjukkan hasil yang memuaskan berdasarkan pengamatan peneliti. Siswa kurang tertarik pada pembelajaran konvensional. Kreativitas siswa sangat ditentukan oleh situasi pembelajaran yang menarik. Kurangnya kemampuan guru dalam mengkreasikan pembelajaran dan media atau bahan ajar yang digunakan menjadi penyebabnya. Oleh karena itu, siswa enggan menulis cerita pendek karena belum ada bantuan pembelajaran. Melalui pembelajaran memproduksi teks cerita pendek, diharapkan siswa mampu menerapkan nilai sikap spiritual dan sikap sosial. Menurut Endraswara (2002:78) bagi subjek didik, setidaknya, akan mencocokkan hidupnya dengan pengalaman dalam yang termuat dalam cerpen. Cerita pendek yang dihasilkan oleh siswa dapat memotivasi berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat. Manfaat penting pembelajaran memproduksi teks

cerpen yaitu siswa dapat menerapkan amanat moral yang terdapat pada cerpen, dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pembelajaran memproduksi teks cerita pendek kurang memuaskan, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Tayu, SMA Negeri 3 Pati, dan SMA Negeri 2 Pati. Hal ini terjadi karena sistem pembelajaran kurang menarik bagi siswa. Akibatnya, terciptalah pembelajaran seadanya. Guru hanya menyampaikan teori, struktur cerita pendek, dan tahapan alur cerita pendek. Hal tersebut membuat pembelajaran memproduksi teks cerita pendek terasa membosankan. Tidak adanya media pembelajaran membuat pembelajaran menjadi monoton. Guru kurang berinovasi menggunakan media pembelajaran untuk membantu siswa memproduksi teks cerita pendek. Hanya instruksi lisan yang dilakukan oleh guru. Selain itu, penting untuk mengenal struktur teks dalam kegiatan memproduksi, karena sebelum memproduksi suatu teks, perlu adanya apresiasi. Setelah mengapresiasi contoh teks yang akan diproduksi, barulah mengekspresikan dalam bentuk tulisan.

Cara pembelajaran memproduksi teks cerita pendek yang biasanya diterapkan oleh guru yaitu hanya diberikan pilihan topik, yang nantinya harus dikembangkan oleh siswa menjadi sebuah cerpen. Memilih topik juga menjadi suatu masalah dalam menulis cerita pendek. Menentukan topik cerita pendek tidaklah mudah. Seperti yang dikatakan oleh Peter Elbow (2007:14) bahwa kemampuan menulis biasanya misterius bagi kebanyakan orang. Pada titik ini mungkin akan muncul beraneka ragam topik yang dapat ditelusuri lebih jauh. Topik agar tidak mengacu pada fokus suatu karangan, maka perlu menentukan

mana yang ingin ditulis terlebih dahulu. Hal lain yang membuat hasil pembelajaran memproduksi teks cerita pendek kurang memuaskan adalah guru hanya memberikan contoh cerita pendek beserta strukturnya. Namun berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa, menyampaikan bahwa merasa kesulitan jika hanya ditunjukkan contoh berupa teks cerita pendek saja. Hal ini kurang menstimulus siswa untuk mengembangkan imajinasi serta kreativitasnya dalam membuat cerpen. Siswa juga kesulitan pada penerapan struktur cerpen yang meliputi abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

Pembelajaran yang diterapkan oleh guru yaitu siswa diberikan pokok-pokok permasalahan pada alur cerita pendek. Cara pembelajaran lainnya yaitu siswa hanya diberi tema, kemudian guru memberi instruksi untuk menulis cerpen sesuai tema tersebut. Banyak siswa yang sulit menjabarkan tema ke dalam teks cerpen tanpa adanya media satupun. Kemampuan guru yang kurang dalam membuat cerpen juga berpengaruh terhadap kurangnya kemampuan siswa dalam memproduksi teks ini. Guru seringkali membiarkan siswa memproduksi teks cerita pendek sesuka hati, tanpa adanya bimbingan. Siswa tidak begitu tertarik dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan teks saja. Tidak ada rangsangan berupa media atau model pembelajaran yang sesuai dari guru. Media pembelajaran dapat membantu siswa dalam menulis teks cerita pendek. Seperti yang dikatakan oleh Endraswara (2002:85) bahwa penulis cerpen harus tanggap terhadap lingkungan dan perubahan waktu. Pengalaman pribadi, pengamatan atas kejadian-kejadian di sekitar kita, dari membaca buku atau menonton film, bahkan dari mimpi bisa menjadi ide cerita yang mampu menggerakkan imajinasi untuk

berkreasi cerpen. Menurut Munadi (2013:2), penggunaan media atau alat bantu disadari oleh banyak praktisi pendidikan sangat membantu aktivitas proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, terutama membantu peningkatan prestasi belajar siswa. Media sebagai sumber belajar lain karena guru tidak menjadi satu-satunya sumber belajar. Menurut Munadi (2013:5), sumber-sumber belajar inilah yang disebut sebagai penyalur atau penghubung pesan ajar yang diadakan atau diciptakan secara terencana oleh para guru. Maka dari itu, media dibutuhkan dalam menunjang pembelajaran agar prestasi siswa meningkat.

Pembelajaran memproduksi teks cerita pendek yang dilaksanakan pada sebagian besar sekolah, menggunakan media hasil teknologi cetak yaitu contoh teks cerita pendek, syair lagu, dan puisi yang digunakan untuk mengembangkan imajinasi siswa. Media pembelajaran lainnya menggunakan media berbasis komputer yaitu video interaktif yang berisi materi cerita pendek, unsur intrinsik cerpen, struktur cerpen, contoh cerpen, dan langkah-langkah memproduksi teks cerita pendek (<https://youtu.be/Z8npg-bNin8>). Media video interaktif ini kurang dapat membantu pembelajaran menulis cerita pendek karena tidak dapat membantu siswa dalam mengembangkan imajinasinya. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan untuk memproduksi teks cerita pendek yaitu film bisu, namun media yang sudah ada di YouTube masih banyak bertema cinta yang kurang tepat digunakan untuk siswa SMA. Media untuk memproduksi teks cerita pendek yang sudah ada, belum efektif digunakan dan masih banyak kekurangan. Maka dari itu, perlu adanya inovasi baru pada media pembelajaran, agar siswa dapat terbantu dalam membangun imajinasinya.



Penulis membuat inovasi baru untuk membuat syair lagu yang terinspirasi dari cerita pendek karya sastrawan. Kemudian dari syair lagu tersebut, dibuat menjadi lagu dengan tampilan video klip yang berupa cerita dari cerpen tersebut. Lagu-lagu balada yang sudah ada dipasaran masih bersifat umum dan dibuat untuk konsumsi pecinta musik. Lagu-lagu balada yang sudah ada, banyak bertema kepedulian sekaligus keprihatinan terhadap bumi. Seperti yang dilakukan oleh komunitas pencipta lagu balada yaitu Rumah Balada Indonesia menggulirkan kembali gerakan bermusik untuk peduli pada kehidupan. Menurut Rusadi ([www.print.kompas.com.2015/12/15.BaladaSepanjangMasa](http://www.print.kompas.com.2015/12/15.BaladaSepanjangMasa)) oleh Indriasari, bahwa konser Balada Sepanjang Masa digelar untuk menggulirkan rasa cinta terhadap Tanah Air dan membentuk manusia yang memiliki kepedulian sosial yang diwujudkan dengan tidak merusak bumi dan kehidupan di dalamnya. Belum banyak lagu balada yang mengandung nilai moral, padahal nilai moral dibutuhkan oleh para pelajar saat ini. Dunia pendidikan membutuhkan nilai-nilai moral untuk mendidik siswa berbudi bahasa yang baik, berlaku sopan, dan berakhlak. Seperti yang dikemukakan oleh Huda (2010:63) bahwa pendidikan adalah tiang peradaban. Semua proses peradaban manusia bertumpu pada kualitas pendidikannya. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan sebuah media audiovisual lagu-lagu balada bermuatan pendidikan moral untuk pembelajaran memproduksi teks cerita pendek pada siswa SMA kelas XI.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Keberhasilan dan keefektifan pembelajaran memproduksi teks cerita pendek ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain adalah metode pembelajaran, media pembelajaran, dan kemampuan guru dalam variasi pembelajaran.

Keterampilan memproduksi teks cerita pendek di SMA Negeri 1 Tayu, SMA Negeri 2 Pati, dan SMA Negeri 3 Pati masih belum maksimal. Siswa kesulitan dalam memproduksi teks cerita pendek karena belum adanya media yang mendukung pembelajaran. Media hanya berupa teks cerita pendek sebagai contoh, kemudian guru menentukan tema cerita pendek yang akan diproduksi oleh siswa. Terkadang hanya dengan cara langsung diberikan instruksi untuk memproduksi teks, tanpa adanya pemodelan, contoh, dan rangsangan dari guru. Media dapat membantu siswa dalam memproduksi teks cerita pendek. Media juga sebagai pendukung pembelajaran, bukan hanya guru yang terus berceramah. Namun karena memproduksi teks cerita pendek berupa praktik, maka pembelajaran banyak praktik menulis cerita pendek.

Permasalahan yang ditimbulkan karena guru kurang memberikan variasi dalam pembelajaran, sehingga begitu membosankan. Memproduksi suatu teks cerita pendek membutuhkan lingkungan yang nyaman dan mendukung, serta suasana dan motivasi pembelajaran yang kuat, agar siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran. Guru yang hanya menggunakan model mengajar konvensional sangat tidak cocok dalam pembelajaran memproduksi teks cerita pendek. Adanya rangsangan sebuah media akan membangkitkan motivasi siswa dalam memproduksi teks cerita pendek dan memicu ide siswa untuk membuat

alur cerita pendek yang runtut. Guru dapat membimbing siswa dan mengarahkan agar dapat memproduksi sebuah teks cerita pendek yang baik. Siswa akan tertarik dengan pembelajaran yang berbeda dari yang pernah didapatkan. Adanya inovasi baru pengembangan media lagu-lagu balada untuk memproduksi teks cerita pendek akan menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa dalam belajar.

Teks cerita pendek yang dikemas menjadi sebuah lagu balada diharapkan dapat menjadi inovasi baru media pembelajaran. Media lagu-lagu balada diharapkan dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar, mempermudah siswa membuat alur teks cerita pendek, dan cerita yang dihasilkan oleh siswa dapat terarah serta terselesaikan. Banyak kasus, siswa tidak dapat menyelesaikan akhir cerita pendek. Media lagu-lagu balada diharapkan dapat menuntun siswa membuat teks cerita pendek dan membuat resolusi yang tepat. Siswa dapat mengembangkan cerita yang ada pada media lagu-lagu balada menjadi sebuah teks cerita pendek. Video yang menggambarkan isi lagu-lagu balada juga dapat mempermudah siswa dalam mengartikan syair.

Permasalahan pendidikan juga muncul tidak hanya dari segi akademik saja. Permasalahan muncul pada sikap dan moral siswa yang semakin jauh dari kesopanan dan karakter pendidikan. Permasalahan yang penulis soroti adalah moral pada siswa kelas XI. Semakin berkembangnya dunia internet dan teknologi *gadget*, nilai moral pada siswa kurang diperhatikan. Maraknya internet dengan mudahnya mengakses semua informasi yang negatif sangat membahayakan moral anak zaman sekarang. Moral siswa sebagai penerus bangsa akan mudah terpengaruhi dan luntur. Oleh karena itu, media pembelajaran memproduksi teks

cerita pendek berupa lagu-lagu balada bermuatan pendidikan moral diharapkan dapat mengubah pola pikir siswa dalam berperilaku dan bertingkah laku sesuai norma masyarakat.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, masih banyak permasalahan dalam pembelajaran memproduksi teks cerita pendek. Namun, peneliti membatasi fokus penelitian pada pengembangan media yang digunakan untuk memproduksi teks cerita pendek yaitu “Pengembangan Media Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek Berupa Lagu-lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral pada Siswa SMA Kelas XI”. Hal ini sangat diharapkan oleh peneliti agar siswa dapat tertarik dengan pembelajaran memproduksi teks cerita pendek. Penelitian ini juga diharapkan mampu membantu guru dan siswa dalam mempermudah pembelajaran memproduksi teks cerita pendek yang bermuatan pendidikan moral.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1. Bagaimanakah kebutuhan pengembangan media audiovisual lagu-lagu balada bermuatan pendidikan moral untuk pembelajaran memproduksi teks cerita pendek pada siswa SMA kelas XI?
- 1.4.2. Bagaimanakah karakteristik media audiovisual lagu-lagu balada bermuatan pendidikan moral untuk pembelajaran memproduksi teks cerita pendek pada siswa SMA kelas XI?

- 1.4.3. Bagaimanakah keefektifan media audiovisual lagu-lagu balada bermuatan pendidikan moral untuk pembelajaran memproduksi teks cerita pendek pada siswa SMA kelas XI?

## 1.5 Tujuan Penelitian

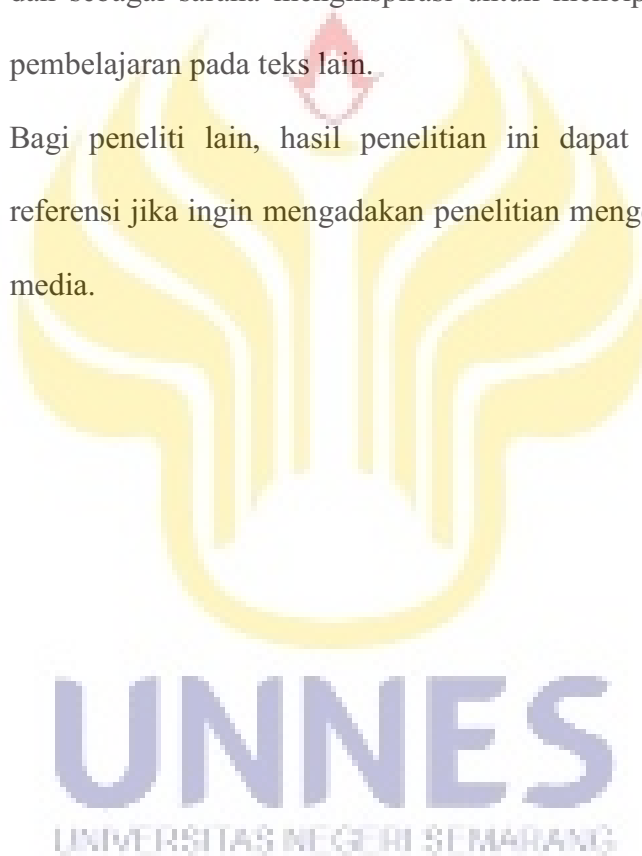
Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1. Mendeskripsikan kebutuhan pengembangan media audiovisual lagu-lagu balada bermuatan pendidikan moral untuk pembelajaran memproduksi teks cerita pendek pada siswa SMA kelas XI.
- 1.5.2. Mendeskripsikan karakteristik media audiovisual lagu-lagu balada bermuatan pendidikan moral untuk pembelajaran memproduksi teks cerita pendek pada siswa SMA kelas XI.
- 1.5.3. Mendeskripsikan keefektifan media audiovisual lagu-lagu balada bermuatan pendidikan moral untuk pembelajaran memproduksi teks cerita pendek pada siswa SMA kelas XI.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya referensi tentang konsep pengembangan media pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berupa lagu-lagu balada, khususnya di SMA. Secara praktis, hasil penelitian ini akan bermanfaat kepada beberapa pihak.

- 1.6.1. Bagi siswa, penelitian ini akan memudahkan siswa dalam memproduksi teks cerita pendek dan sesuai dengan alur serta struktur yang runtut.
- 1.6.2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran memproduksi teks cerita pendek, dan sebagai sarana menginspirasi untuk menciptakan media-media pembelajaran pada teks lain.
- 1.6.3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi jika ingin mengadakan penelitian mengenai pengembangan media.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Setiap penelitian tidak akan terlepas dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki beberapa rujukan yang dijadikan sebagai rujukan awal dalam menyusun skripsi. Penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan, dimaksudkan agar penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya.

Beberapa penelitian yang dijadikan tinjauan antara lain penelitian yang dilakukan oleh Chartey dan Mkhize (2013), berjudul "*Teacher's Orientations toward Writing*". Penelitian ini berisi tentang pandangan yang mendasari pikiran seorang guru untuk menulis atau kepada sebuah tulisan. Jadi penelitian ini berisi pengaruh cara pembelajaran guru di sekolah yang berkualitas tinggi dan rendah. Pengolahan data ini menggunakan pengolahan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah berkualitas tinggi lebih baik daripada guru di sekolah yang berkualitas rendah. Terbukti dari hasil pembelajaran siswa tentang gaya penulisan. Di sekolah berkualitas tinggi yaitu sebesar 86%, sedangkan sekolah dengan guru yang berkualitas rendah yaitu sebesar 42%. Sekolah dengan guru yang berkualitas tinggi menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi, sedangkan guru dengan kualitas rendah, hanya patuh dengan kurikulum tanpa adanya inovasi.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah keefektifan pembelajaran yang inovatif dan berbeda. Perbedaan kedua penelitian tersebut

yaitu penelitian McCharthey dan Mkhize mengenai pengaruh guru terhadap penulisan peserta didik, sedangkan penelitian penulis pengaruh media pembelajaran terhadap kegiatan menulis.

Ahola (2004), melakukan penelitian yang berjudul "*Writing with Style: Two Useful Strategies for Students*" dalam bahasa Indonesia berarti "Menulis dengan Gaya: Dua Strategi Pembelajaran untuk Siswa". Dalam bukunya *Rethinking Bahasa asing Menulis*, Scott (1996) mendesak pengajaran strategi menulis: "Guru harus membantu siswa mengembangkan strategi yang efektif untuk setiap tahap dari proses penulisan" (49). Selama revisi dan editing tahapan proses penulisan, siswa memiliki kesempatan untuk memeriksa draft mereka lebih dekat. Misalnya, siswa dapat fokus pada kesalahan tata bahasa, kosakata masalah, atau masalah organisasi. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini menawarkan kepada guru dua strategi yang berguna berurusan dengan pengulangan kata dan berbagai kalimat yang dapat dimasukkan dalam pembelajaran menulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua teknik pembelajaran, efektif digunakan pada pembelajaran menulis. Siswa lebih antusias pada pembelajaran menulis dengan kedua strategi pembelajaran tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah adanya inovasi baru untuk menulis dan gaya dalam penulisan. Perbedaan kedua penelitian tersebut adalah penelitian Ahola memberikan solusi kepada guru dan siswa untuk menulis dengan dua strategi yang berbeda. Penelitian penulis menawarkan solusi media pembelajaran yang inovatif untuk menulis cerita pendek.



Ahsani dalam “Jurnal Sastra dan Bahasa” (Suparman, 2003:179), melakukan penelitian berjudul “*Using Authentic Reading Materials for Teaching Essay Writing*”, dalam bahasa Indonesia berarti “Penggunaan Teknik Bacaan Asli untuk Pembelajaran Menulis Esai”. Penelitian ini berisi tentang cara mengungkapkan ide menulis dengan menggunakan teknik materi bacaan asli. Teknik ini memberikan beberapa keuntungan yaitu meningkatkan minat dan antusias siswa, menambah pengetahuan untuk isu yang berbeda, dan meningkatkan kosa kata yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan menulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik ini efektif digunakan untuk pembelajaran menulis.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah cara untuk meningkatkan atau efektif digunakan untuk pembelajaran menulis. Perbedaan kedua penelitian tersebut adalah peneliti menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan penelitian Ahsani menggunakan teknik materi bacaan asli untuk pembelajaran menulis.

Penelitian yang dijadikan tinjauan berdasarkan media yang digunakan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2010), berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Media Lagu dan Teknik Temporari Siswa Kelas IX C SMP N 1 Jambu Kabupaten Semarang”. Proses pembelajaran menggunakan media lagu dan teknik temporari diawali dengan meminta siswa untuk menyimak lagu. Saat mendengarkan lagu, siswa mencari tema dan mengingat pengalaman yang pernah dialami berdasarkan tema tersebut. Kemudian siswa mengembangkan ide-ide menjadi cerpen. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa media lagu dan teknik temporari dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang dicapai setelah siklus I dan siklus II. Hasil tindakan ini mengalami peningkatan sebesar 12,72, dari siklus I yaitu 63,75, sedangkan siklus II yaitu 76,48. Perubahan perilaku juga terjadi setelah diberi tindakan. Dari data nontes siklus II dapat diketahui perubahan perilaku siswa terhadap penggunaan media lagu dan teknik temporari dalam pembelajaran menulis cerpen yang telah dilakukan menjadi lebih baik.

Persamaan penelitian Rachmawati (2010) dengan penelitian ini adalah menggunakan media pembelajaran berupa lagu untuk membantu siswa dalam menulis cerita pendek. Media ini juga digunakan untuk menarik perhatian siswa. Melalui media ini, dapat merangsang imajinasi siswa untuk mengarang cerita. Perbedaan kedua penelitian tersebut adalah peneliti mengembangkan media lagu balada berveo klip untuk pembelajaran menulis cerita pendek dan tidak menggunakan teknik pembelajaran temporari. Penelitian Rachmawati (2010) menggunakan media lagu dan teknik temporari agar keterampilan menulis cerpen meningkat.

Laeli (2010), melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi melalui Media VCD (*Video Compact Disc*) Lagu dengan Metode SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelektual*) pada Siswa Kelas X-5 SMA Negeri 1 Paguyangan Kabupaten Brebes”. Penelitian ini berisi tentang pemanfaatan media VCD dengan metode SAVI untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi. Kondisi yang terjadi saat ini masih banyak siswa yang belum memiliki kemampuan dalam menulis karangan

narasi dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya minat siswa dalam menulis karangan narasi dan kekurangpahaman dalam menulis karangan narasi. Oleh karena itu, pembelajaran menulis karangan narasi perlu ditingkatkan. Pembelajaran menulis karangan narasi dapat dibantu dengan menggunakan VCD lagu agar memudahkan siswa dalam belajar. Penelitian ini didasarkan pada siklus I dan siklus II. Peneliti menggunakan media VCD lagu D'masiv dan metode pembelajaran SAVI untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas X.5 SMA Negeri 1 Paguyangan. Media pembelajaran ini berisi lagu-lagu grup band ternama yaitu D'masiv. Lirik lagu ini merupakan sebuah cerita yang dapat mempermudah siswa dalam menulis sebuah karangan. Melalui metode SAVI yaitu metode yang menekankan pada keaktifan siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator. *Somatic*, berarti pembelajaran yang melibatkan tubuh untuk merangsang pikiran, maka harus tercipta suasana belajar yang aktif menggunakan fisik. *Auditori*, belajar dengan cara mendengarkan. *Visual*, pembelajaran menggunakan indra penglihatan. *Intelektual*, pencita makna dalam pikiran, sarana yang digunakan untuk berpikir, dan belajar. Media pembelajaran berupa VCD lagu ini akan efektif digunakan jika menerapkan metode SAVI dalam proses belajar.

Hasil penelitian Laeli (2010) menunjukkan bahwa media lagu dengan metode SAVI dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi sebesar 12,32%. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 63,48, sedangkan pada siklus II hasil yang dicapai sebesar 75,80. Perilaku siswa juga berubah ke arah positif setelah dilakukan tindakan. Presentase siswa yang

memperhatikan dan merespon dengan antusias penjelasan dari guru pada siklus I mencapai 30% dan meningkat menjadi 38% pada siklus II. Berdasarkan hasil wawancara siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa menyukai pembelajaran menulis karangan narasi melalui media VCD lagu dengan metode SAVI. Melalui media VCD lagu dengan metode SAVI sangat membantu siswa dalam proses menulis karangan narasi. Persamaan penelitian Laeli (2010) dengan penelitian ini adalah menggunakan media pembelajaran berupa lagu untuk membantu siswa dalam menulis cerita. Perbedaan kedua penelitian tersebut adalah peneliti mengembangkan media untuk pembelajaran menulis cerita pendek. Media ini berupa lagu balada yang memiliki video klip sebagai penunjang pembelajaran, agar siswa mampu memahami isi cerita. Adapun penelitian Laeli (2010) menggunakan media VCD lagu untuk meningkatkan pembelajaran menulis karangan narasi, ditambah dengan metode SAVI.

Purwanti (2010), melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Rangsang Lagu dan Teknik Temporeri melalui Media Audio Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 4 Kudus”. Pembelajaran menulis puisi dengan teknik temporeri melalui media lagu dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus menerapkan skenario pembelajaran dengan teknik temporeri melalui media lagu. Purwanti (2010) memilih lagu sebagai stimulus bagi siswa untuk menentukan tema dalam pembelajaran puisi karena dengan mendengarkan serta menghayati lagu, seseorang akan memahami suasana yang ada dalam syair lagu tersebut. Siswa mendengarkan lagu melalui media audio agar mendapat inspirasi ketika hendak menulis puisi. Inspirasi tersebut dapat berupa kesan, hal

itu dapat menjadi awal inspirasi dalam penulisan puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi dengan rangsang lagu dan teknik temporari melalui media audio mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang dicapai setelah siklus I dan siklus II. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa nilai tes rata-rata klasikal mencapai 54,13 dan tergolong kategori cukup. Hasil tes pada siklus II mencapai 75,13 dan tergolong kategori baik. Peningkatan tersebut jika dipersentasekan yaitu sebesar 38,80% dari siklus I. Perubahan perilaku siswa menjadi positif setelah diberi tindakan. Perhatian siswa terhadap media pembelajaran mengalami perubahan. Pada siklus I 85,00%, sedangkan pada siklus II 92,50% sehingga pembelajaran menulis puisi dengan teknik temporari melalui media lagu mengalami peningkatan dan dikatakan berhasil.

Persamaan penelitian Purwanti (2010) dengan penelitian ini adalah menggunakan media pembelajaran berupa lagu untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis. Media ini juga digunakan untuk menarik perhatian siswa. Melalui media ini, dapat merangsang imajinasi siswa untuk menulis. Perbedaan kedua penelitian tersebut adalah peneliti mengembangkan media untuk pembelajaran menulis cerita pendek. Media ini berupa lagu balada yang memiliki video klip sebagai penunjang pembelajaran, agar siswa mampu memahami isi cerita. Penelitian Purwanti (2010) menerapkan teknik temporari pada penggunaan media lagu untuk pembelajaran menulis puisi.

Penelitian yang dijadikan tinjauan berdasarkan media yang berbentuk lagu bervideo klip antara lain penelitian oleh Utami (2011), berjudul “Peningkatan

Keterampilan Menulis Cerita Pendek melalui Teknik 5W+1H dengan Media Video Klip Siswa Kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang". Langkah-langkah pembelajarannya adalah guru menayangkan sebuah video klip dan membagikan cerita pendek yang ditulis berdasarkan video klip tersebut sebagai contoh. Siswa mencermati cerita pendek yang dibuat berdasarkan video klip tersebut, selanjutnya siswa menyimpulkan tentang cerita pendek, ciri-ciri cerita pendek, unsur-unsur cerita pendek, dan bagaimana cara menulis cerita pendek tersebut. Apabila siswa sudah paham, guru menayangkan video klip yang berbeda. Guru meminta siswa untuk memerhatikan video klip dengan seksama, setelah itu siswa berdiskusi untuk menentukan unsur-unsur cerita yang ada di dalam video klip tersebut dengan menggunakan teknik 5W+1H yaitu apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Selanjutnya siswa dan guru berdiskusi mengenai unsur-unsur cerita yang telah ditentukan siswa sebelumnya, dengan tujuan agar siswa mampu memahami unsur-unsur cerita yang baik dan menuangkannya ke dalam sebuah cerita pendek yang menarik. Kemudian, siswa membuat kerangka cerita berdasarkan video klip yang dipertontonkan. Tahap terakhir dalam proses pembelajaran ini yaitu menulis cerita pendek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik 5W+1H dengan media video klip berhasil meningkatkan nilai pembelajaran menulis cerita pendek. Terbukti adanya peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 11,76, yaitu dari siklus I sebesar 67,45 menjadi 79,11 pada siklus II. Perilaku siswa mengalami perubahan ke arah positif, yaitu Pada siklus II terjadi perubahan perilaku ke arah positif. Tiga siswa yang peneliti wawancara mengatakan bahwa sudah paham

dengan penjelasan yang diberikan oleh guru, mereka juga lebih berminat dan termotivasi dalam menulis cerpen. Dengan media yang peneliti tawarkan siswa merasa terbantu dalam menulis cerpen dan lebih senang karena pembelajaran tidak membosankan. Persamaan penelitian Utami (2011) dengan penelitian ini adalah menggunakan media berupa video klip untuk pembelajaran menulis cerita pendek. Perbedaan kedua penelitian tersebut adalah media video klip peneliti didukung dengan lagu balada, sedangkan penelitian Utami (2011) menerapkan media video klip menggunakan teknik 5W+1H.

Penelitian yang dijadikan tinjauan dalam muatan pendidikan moral, dilakukan oleh Shufiyati (2013), berjudul “Keefektifan Metode Penanaman Moral Bermuatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang”. Bercermin pada keterbatasan upaya lembaga pendidikan dalam membekali nilai-nilai moral peserta didik selama ini mendorong kita untuk menengok sistem pendidikan lain yaitu sistem pendidikan yang sebenarnya sudah tumbuh dan berkembang jauh sebelum lahirnya sistem pendidikan konvensional. Cara mengetahui seberapa besar keefektifan metode penanaman nilai moral yang bermuatan pendidikan karakter bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang melalui jawaban dari permasalahan peneliti yang dirumuskan. Dalam penelitian yang digunakan adalah uji T Test (Uji T Test Sampel Berpasangan) yaitu untuk mengetahui bagaimana keefektifan metode penanaman moral bermuatan pendidikan karakter bagi siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang. Metode penanaman moral bagi siswa pendidikan anak usia dini di Kota Semarang menggunakan berbagai macam metode



penanaman moral antara lain metode bercerita, metode bernyanyi, metode bersajak, metode karyawisata, metode indoktrinasi, metode klasifikasi nilai, metode teladan atau contoh, metode pembiasaan dalam perilaku.

Hasil penelitian Shufiyati (2013) menunjukkan bahwa metode penanaman nilai moral bermuatan pendidikan karakter efektif diterapkan pada pendidikan anak usia dini. Terbukti dari Keefektifan metode penanaman nilai moral bermuatan pendidikan karakter berdasarkan hasil uji T Test sampel berpasangan dengan 11 responden (guru) pendidikan anak usia dini diperoleh data  $t_0 > t_{test}$  atau  $0,05 > 0,0110$  maka metode penanaman moral signifikan terhadap perkembangan spiritual siswa pendidikan anak usia dini di Kota Semarang. Dari hasil penelitian tentang metode penanaman moral untuk siswa pendidikan anak usia dini melalui uji analisis deskriptif presentase adalah metode bercerita, metode bernyanyi dan metode pembiasaan dalam berperilaku. Metode yang paling banyak digunakan yaitu metode bercerita sebesar 63,63% dengan kriteria tinggi. Persamaan penelitian Shufiyati (2013) dengan penelitian ini adalah menerapkan metode penanaman moral pada pembelajaran. Perbedaan kedua penelitian tersebut adalah peneliti memasukkan nilai moral pada media pembelajaran memproduksi teks cerita pendek. Media ini berupa lagu-lagu balada bermuatan pendidikan moral, sedangkan penelitian Shufiyati (2013) menguji keefektifan metode penanaman moral untuk siswa pendidikan usia dini.

## 2.2 Landasan Teori

Pada bagian ini dipaparkan hal-hal yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Hal tersebut meliputi hakikat memproduksi, memproduksi teks cerita pendek,



unsur-unsur memproduksi cerita pendek, media lagu-lagu balada, dan media bermuatan pendidikan moral. Secara lebih luas, uraian tentang hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

### **2.2.1 Hakikat Memproduksi Teks Cerita Pendek**

Pengertian memproduksi, pengertian cerita pendek, unsur cerita pendek, dan langkah-langkah memproduksi cerita pendek menggunakan media lagu balada bermuatan pendidikan moral akan dibahas pada subbab berikut ini.

#### **2.2.1.1 Pengertian Memproduksi**

Keterampilan berbahasa ada dua, yaitu keterampilan produktif dan keterampilan reseptif. Keterampilan berbahasa produktif yaitu menulis dan berbicara, sedangkan keterampilan berbahasa reseptif yaitu membaca dan menyimak. Kegiatan memproduksi teks termasuk dalam keterampilan berbahasa produktif yaitu menulis. Memproduksi teks yaitu kegiatan menghasilkan produk berupa tulisan melalui kegiatan menulis.

Menulis merupakan kegiatan untuk menuangkan ide ataupun gagasan menjadi sebuah tulisan. Untuk dapat menulis harus dilakukan sebuah latihan atau praktik karena menulis bukan kegiatan yang mudah dilakukan. Menurut Zainurrahman (2011:2) menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis, dan membaca). Menulis merupakan ekspresi diri yang dapat dilakukan setiap orang segampang ngomong. Sebab tulisan merupakan curahan hati nurani, perasaan, dan pikiran seseorang sebagaimana yang dibicarakan (Lasa 2006:15). Menulis menurut DePorter (2003)

dalam Komaidi (2007:29) menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika).

Menurut Tarigan (2008:22) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lamban-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Menulis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan.

Menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikan melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami (Nurudin 2007:4). Tidak ada kesepakatan teori menulis, faktanya ialah tidak ada orang yang bisa merumuskan teori itu, teori yang ketika disampaikan kepada penulis akan memampukannya untuk menghasilkan tulisan yang baik (Elbow 2007:143). Menulis merupakan kegiatan penuangan ide dan gagasan sorang ke dalam media tulisan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengusung berbagai tujuan, misalnya untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan atau bahkan untuk mempengaruhi pembaca. Jadi, dengan kegiatan menulis, kita akan dapat menuangkan segala macam ide atau agagsan yang sebelumnya hanya terpendam di dalam benak kita (Mulyati dkk 2009:7.2).

Menurut St. Kartono (2011:32) menulis membutuhkan tiga hal yang saling berkaitan, yaitu: mau (kemauan), tahu (pengetahuan), dan terampil (keterampilan).

a) Kemauan

Kemauan adalah dorongan dari dalam hati yang menggerakkan untuk bertindak. Kemauan menulis bisa disebabkan oleh hal-hal yang berasal dari luar diri, karena ditugasi atau diwajibkan.

b) Pengetahuan

Kekayaan mengenai teknik tulis-menulis dan isi tulisan. Pengetahuan menulis seseorang bisa diciptakan dengan banyak membaca, banyak berdiskusi, banyak melihat, mengamati dan mendengar.

c) Keterampilan

Keterampilan menulis adalah penggabungan yang harmonis antara daya otak dan daya tangan. Dengan membiasakan diri untuk terus menulis, dengan sendirinya kemampuan menulis akan terasah dengan baik.

Jenis-jenis penulisan menurut Mulyati (2009:7):

a) Tulisan fiksi

Tulisan fiksi adalah tulisan yang bersifat imajinatif artinya, penulis atau pengarang tulisan fiksi menggunakan kekuatan atau daya imajinasinya ketika menulis. Namun demikian, bukan berarti seluruh tulisan fiksi merupakan khayalan pengarang.

b) Tulisan nonfiksi

Tulisan nonfiksi adalah tulisan yang bersifat faktual. Fakta dan data pada tulisan nonfiksi harus akurat. Disamping itu, penulis tulisan jenis nonfiksi tidak diperkenankan menyertakan atau menggunakan daya imajinasinya. Penulis justru harus bersifat obyektif, menggunakan bahasa formal atau baku, tidak menggunakan gaya bahasa sastra.

Jenis tulisan yang dikaji dalam penelitian ini adalah jenis tulisan fiksi. Cerita pendek termasuk dalam jenis tulisan fiksi, karena bersifat imajinatif yang berarti penulisnya menggunakan daya imajinasi.

#### **2.2.1.2 Pengertian Cerita Pendek**

Pada hakikatnya cerpen adalah cerita fiksi atau rekaan. Secara etimologis fiksi atau rekaan berasal dari bahasa Inggris, yakni *fiction*. Secara etimologis cerpen pada dasarnya adalah karya fiksi atau sesuatu yang dikonstruksikan, ditemukan, dibuat atau dibuat-buat. Hal itu berarti cerpen tidak terlepas dari fakta. Fiksi yang merujuk pada rekaan atau konstruksi dalam cerpen terdapat pada unsur fisiknya. Sementara fakta yang merujuk pada realitas dalam cerpen terkandung dalam temanya. Dengan demikian, cerpen dapat disusun berdasarkan fakta yang dialami atau dirasakan oleh penulisnya (Nuryatin 2010:2). Menurut Sudarman (2008:236), cerpen merupakan cerita yang berisi gagasan, pikiran, pengalaman, serta imajinasi pengarangnya yang disuguhkan kepada pembacanya.

Menurut Efendi (2008:5) cerpen sesuai dengan namanya cerita pendek pastilah pendek. Jika dibaca, biasanya jalan peristiwa di dalam cerita pendek lebih padat. Mudah susahnya menulis cerita pendek bergantung kemampuan penulis itu sendiri, seperti yang dikatakan oleh Afra (2011:29) bahwa hal satu-satunya yang

membuat cerpen lebih ‘mudah’ ditulis adalah karena pendeknya itu. Cerpen adalah sesuatu yang relatif, karena ada orang yang mungkin justru berpendapat sebaliknya, satu-satunya hal yang membuat cerpen ‘sulit’ ditulis adalah karena pendeknya.

Ada opini bahwa cerpen adalah novel yang diperluas atau novel tak lebih dari sekadar cerpen yang diperpanjang. Penilaian semacam ini didasarkan pada kriteria lain di luar ukuran panjang. Persoalannya, fiksi tidak memiliki bentuk tetap sehingga tidak dapat diperlakukan seperti simfoni atau soneta yang secara fisik mudah dibedakan. Cerita pendek haruslah berbentuk padat (Stanton 2007:75).

Cerpen adalah karya fiksi yang sebenarnya relatif lebih mudah dipelajari. Kebanyakan penulis pemula memilih untuk mengakrabi cerpen sebelum mereka menulis karya yang lebih serius seperti novel. Proses belajar, harus lebih bersabar sebelum benar-benar bisa menguasai teknik menulis cerpen yang baik. Siapa saja bisa menulis cerpen, baik secara autodidak atau dibimbing oleh seorang mentor penulis cerpen (Efendi 2013:57). Cerpen adalah cerita yang pendek, namun tidak semua cerita yang pendek dapat digolongkan ke dalam cerpen. Cerita pendek adalah cerita yang pendek yang didalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh nurani pembaca yang dapat dikategorikan sebagai buah sastra cerpen (Nursisto 2000:167).

Dari beberapa pengertian cerita pendek di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita fiksi atau rekaan yang bersifat imajinatif, namun tidak terlepas dari fakta yang dialami penulis. Cerpen memiliki amanat yang terkandung didalamnya dan dapat dijadikan pembelajaran oleh pembacanya.

### 2.2.1.3 Unsur Cerita Pendek

Unsur pembangun teks cerpen menurut Nuryatin (2010:4) mencakupi tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan gaya cerita.

#### 1. Tema dan Amanat

Tema adalah ide sentral sebuah cerita. Tema cerpen ialah dasar cerita, yaitu suatu konsep atau ide atau gagasan yang menjadi dasar diciptakannya sebuah cerpen. Tema pokok mencerminkan bahwa pengarang mengetahui halnya dan ingin mengatakan sesuatu tentangnya. Tema harus dibatasi berdasarkan rencana dan dimaksud khusus pengarang (Caraka 2002:12). Cerpen harus mempunyai tema atau dasar. Dasar itu adalah tujuan dari cerpen. Dengan dasar ini pengarang dapat melukiskan watak-watak dari orang yang diceritakan dalam cerpen itu dengan maksud yang tertentu, demikian juga segala kejadian yang dirangkaikan berputar kepada dasar itu (Lubis 1978:8-9) dalam Nuryatin (2010:4).

Sebuah cerpen terkadang terdapat pemecahan persoalan yang ada. Pemecahan persoalan itu diistilahkan dengan amanat. Amanat juga dapat diartikan sebagai pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dapat disampaikan oleh penulis melalui dua cara. Cara pertama, amanat disampaikan secara tersurat; maksudnya, pesan yang hendak disampaikan oleh penulis ditulis secara langsung di dalam cerpen; biasanya diletakkan pada bagian akhir cerpen. Cara kedua, amanat dapat disampaikan secara tersirat; maksudnya, pesan tidak dituliskan secara langsung di dalam teks cerpen melainkan disampaikan melalui unsur-unsur cerpen.

## 2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita atau karakter adalah pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Pada cerpen, tokoh cerpen tidak harus berwujud manusia, melainkan dapat juga berupa binatang atau suatu objek lain yang biasanya merupakan bentuk personifikasi manusia.

Tokoh-tokoh cerpen hadir sebagai seseorang yang berjati diri yang kualitasnya tidak semata-mata berkaitan dengan ciri fisik, melainkan terlebih berwujud kualitas nonfisik. Oleh karena itu, tokoh cerita dapat dipahami sebagaikumpulan kualitas mental, emosional, dan sosial yang membedakan seseorang dengan orang lain (Lukens 2003:76) dalam Nuryatin (2010:7).Dilihat dari perannya dalam sebuah cerita secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan atau tokoh sampingan. Tokoh utama ialah tokoh yang memegang peran utama dalam cerita, dan tokoh bawahan atau tokoh sampingan ialah tokoh alin yang menjadi pendukung bagi jalannya cerita.

Penokohan ialah gambaran rupa atau watak lakon, atau cara menampilkan tokoh-tokoh. Pada pengertian yang lebih luas, penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adatistiadatnya, dan sebagainya.Masalah penokohan adalah masalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh, membangun dan mengembangkan watak tokoh-tokoh tersebut dalam sebuah karya sastra (Esten 1984:40) dalam Nuryatin (2010:8). Adapun tujuannya

adalah agar tokoh-tokoh cerita yang imajinatif bisa tampak dan terdengar hidup dan dapat dipercaya seperti yang diinginkan pengarang.

### 3. Latar

Istilah latar adalah terjemahan dari istilah Inggris, *setting*. Suatu cerita terjadi di suatu tempat dan pada waktu tertentu. Karena aksi-aksi tokoh-tokoh terjadilah peristiwa pada suatu waktu dan dalam ruang tertentu. Latar adalah gambaran tentang tempat dan waktu atau masa terjadinya cerita. Latar dapat dibedakan atas dua macam, yaitu latar material ialah alam sekeliling, dan latar sosial ialah tata krama, adat istiadat, serta pandangan hidup. Kegunaan latar dalam cerita biasanya tidak hanya sekadar sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya. Latar erat sekali hubungannya dengan tokoh dan peristiwa. Tugas latar yang terutama adalah mendukung penokohan dan alur.

### 4. Pusat Pengisahan

Istilah lain dari pusat pengisahan adalah sudut pandang. Keduanya merujuk pada istilah dalam bahasa Inggris *Point of View*. Ahli sastra berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pusat pengisahan adalah titik tumpu penceritaan, pangkal sebuah cerita dikisahkan oleh pengarang, pelaku yang digunakan pengarang untuk memaparkan kisahnya. Bentuk pusat pengisahan mencakupi (1) orang pertama tunggal, atau akuan; (2) orang ketiga tunggal, atau diaan; (3) campuran antara diaan dan akuan. Adapun sudut pandang adalah posisi yang diambil oleh pencerita dalam memaparkan cerita. Bentuk sudut pandang



mencakupi (1) pengarang serba tahu; (2) pengarang observer. Sudut pandang berisi mengandung hal yang lebih dalam dan luas daripada apa yang terkandung di dalam sudut pandangitu sendiri. Penggalan ini tentunya bergantung pada kemampuan pembaca melakukan *reading behind the lines* suatu karya sastra.

#### 5. Gaya Cerita

Gaya adalah cara khas pengungkapan seseorang pengarang, yang tercermin dalam cara pengarang memilih dan menyusun kata-kata, dalam memilih tema, dalam memandang tema atau meninjau persoalan. Gaya terutama ditentukan oleh diksi dan struktur kalimat. Pada proses menulis pengarang akan senantiasa memilih kata-kata dan menyusunnya menjadi kalimat sedemikian rupa sehingga mampu mewadahi apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh ceritanya.

#### 6. Alur Cerita atau Plot

Alur merupakan terjemahan dari istilah Inggris, *plot*. Alur adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Kesenambungan peristiwa ini terjadilah sebuah cerita. Alur dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan kriteria urutan waktu, kepadatan, dan jumlah. Berdasarkan urutan waktu, alur dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu alur kronologis dan alur tak kronologis. Alur kronologis disebut alur lurus atau alur maju atau alur progresif. Alur tak kronologis disebut alur mundur, alur sorot balik, alur regresif. Apabila cerita disusun secara berurutan, mulai dari kejadian awal lalu diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya hingga akhir, maka cerita yang demikian itu disebut beralur lurus. Apabila cerita

disusun dengan cara pengungkapan kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka cerita yang demikian disebut beralur sorot balik.

Pengarang dalam membentuk alur tertentu, memiliki kebebasan kreativitas. Namun, demikian, ada semacam ketentuan atau kaidah yang perlu dipertimbangkan. Kaidah yang dimaksud meliputi masalah kemasukakalan (*plausibility*), kejutan (*surprise*), dan ketidaktentuan (*suspense*) (Haryati 2012:13). Menurut Sudarman (2008:237), alur cerita atau plot merupakan rangkaian cerita yang terjadi di dalam suatu cerita. Alur sebagai rangkaian tentang peristiwa yang biasanya teridir atas pendahuluan (peristiwa), konflik (isi), dan penyelesaian (penutup). Jika urutan peristiwa sesuai dengan tujuan kejadiannya, alurnya disebut alur maju. Sedangkan peristiwa terdahulu diceritakan di awal, alurnya disebut alur mundur (*flash back*) atau sorot balik. Suatu kejadian merupakan cerita di dalamnya terdapat perkembangan kejadian. Suatu kejadian berkembang jika ada yang menyebabkan terjadinya perkembangan. Kadang kala yang menyebabkan berkembangnya suatu cerita, karena adanya konflik. Intisari dari plot memang konflik, dan plot itu sendiri sering diurai para ahli menjadi lima elemen dasar.

Menurut Kemendikbud (2014:14), struktur teks cerita pendek yaitu abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Penjelasan masing-masing struktur adalah sebagai berikut.

#### 1) Abstrak

Bagian abstrak merupakan ringkasan atau inti cerita. Abstrak pada sebuah teks cerita pendek bersifat opsional. Artinya sebuah teks cerita pendek bisa saja tidak melalui tahapan ini.

## 2) Orientasi

Tahapan orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita pendek. Latar digunakan pengarang untuk menghidupkan cerita dan meyakinkan pembaca. Dengan kata lain, latar merupakan sarana pengekspresian watak, baik secara fisik maupun psikis.

## 3) Komplikasi

Komplikasi berisi urutan kejadian, tetapi setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Pada tahapan struktur ini, terdapat karakter atau waktu pelaku cerita yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu dan diekspresikan dalam ucapan dan tindakan tokoh. Berbagai kerumitan cerita muncul dalam struktur komplikasi. Kerumitan tersebut dapat terdiri lebih dari satu konflik. Berbagai konflik ini pada akhirnya akan mengarah pada klimaks, yaitu saat sebuah konflik mencapai tingkat intensitas tertinggi. Klimaks merupakan keadaan mempertemukan berbagai konflik dan menentukan bagaimana konflik tersebut diselesaikan dalam sebuah cerita.

## 4) Evaluasi

Mencapai sebuah selesaian atau leraian, diperlukan evaluasi. Pada tahap evaluasi ini, konflik yang terjadi diarahkan pada pemecahannya sehingga mulai tampak penyelesaiannya.

#### 5) Resolusi

Resolusi merupakan keadaan pengarang akan mengungkapkan solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh. Resolusi berkaitan dengan koda.

#### 6) Koda

Koda dapat disebut juga dengan istilah reorientasi. Koda merupakan nilai-nilai atau pelajaran yang dapat dipetik oleh pembaca dari sebuah teks. Sama halnya dengan tahapan abstrak, koda ini bersifat opsional.

#### **2.2.1.4 Langkah-langkah Memproduksi Cerpen menggunakan Media Lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral**

Langkah-langkah memproduksi teks cerita pendek berbeda dengan memproduksi novel. Seperti yang dikemukakan oleh Hariadi (2004) dalam bukunya yang berjudul “Langkah-langkah Mudah Menulis Cerpen, Novel, dan Skenario” bahwa cerpen yang adalah singkatan dari cerita pendek maka dari sisi isi cerita, jumlah huruf, kata-kata, dan kalimat tidak sepanjang atau sebanyak novel. Bukan berarti novel dengan kapasitas tulisan besar berarti idenya juga harus besar, sementara untuk cerpen yang membutuhkan hanya beberapa lembar idenya kecil saja. Justru dengan ruang yang amat terbatas, setara dengan hanya tiga sampai tujuh lembar saja, cerpen mempunyai ciri khas yang terletak pada pesan dan nilai-nilai yang dituangkan yang sering mengagetkan atau menyebabkan penulis termangu sejenak.

Menurut Sutejo (2009:185), rangkaian penulisan cerpen akan berkaitan dengan beberapa hal berikut (1) kejelian dalam menangkap ide, (2) kemampuan menyeleksi ide, (3) pengandungan ide, (4) pengasuhan ide selama dalam

pengeraman, (5) pentingnya internalisasi dunia ambang sadar sebagai wilayah kejujuran, (6) pengawalan cerpen yang menarik, (7) pengolahan bahasa yang memikat, (8) pemilihan gaya bahasa dan pengucapan yang tepat, (9) penyelesaian konflik yang proporsional dan relasional, (10) pemilihan *setting* yang kontekstual dan kondisional, (11) pemilihan dan pemberian nama yang inspiratif, (12) pengarakteran secara variatif, (13) pemilihan sudut kisah yang cocok, (14) pengaluran yang “logis” dan inspiratif, (16) penyusupan pesan (moral) yang inspirasional, (17) pengakhiran cerita yang menarik, (18) pemilihan judul yang representative, dan (19) organisasi (totalitas) cerita dan bahasa yang memesona.

Menurut Rampan (1984:25), hal-hal yang harus diperhatikan dalam memproduksi teks cerita pendek sebagai berikut:

Pertama, dilihat dari sudut kuantitas kata-kata dan halaman yang digunakan untuk satu cerita pendek. Kedua, cerita pendek harus dilihat dari sudut plotnya. Sebuah cerita pendek biasanya hanya memiliki satu plot dasar, tidak menggunakan plot samping atau anak plot, sehingga tidak terjadi digresi atau penyimpangan plot. Ketiga, cerita pendek dapat dilihat dari segi perwatakannya. Pada cerpen tidak mungkin terdapat banyak watak; biasanya dalam cerpen hanya terdapat satu watak atau dua watak saja. Keempat, untuk mengukur yang disebut cerita pendek ialah dari sudut kesannya. Kesan dari sebuah cerita pendek mestilah satu, ini disebabkan temanya tidak luas, plotnya tidak bercabang-cabang. Kesan yang satu itulah pembaca mencari dan menemukan pesannya.

Berdasarkan tahapan penulisan cerpen di atas, dapat disimpulkan bahwa dasar menulis cerita pendek harus dipenuhi. Pertama, dilihat dari sudut kuantitas

kata-kata dapat dibantu dengan syair lagu pada media lagu balada yang bermuatan pendidikan moral. Syair lagu ini dapat menjadi referensi atau sumber kata. Kedua, penyusunan plot dapat melihat contoh dari video klip yang disajikan pada media lagu balada. Ketiga, perwatakan yang dimunculkan pada cerita pendek dapat dibantu dengan memahami tokoh pada syair lagu balada. Keempat, kesan dan pesan yang diambil oleh pembaca yaitu bermuatan pendidikan moral.

### **2.2.2 Hakikat Media Pembelajaran**

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harafiah berarti “perantara” atau “pengantar”. Kata kunci media adalah “perantara”. Pengertian media secara terminologi cukup beragam sesuai sudut pandang para pakar media pendidikan. Sadiman (2005:6) mengatakan, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Pada konsep ini, segala jenis alat, baik elektronik maupun non elektronik, yang dijadikan sarana penyampai pesan dalam komunikasi dapat disebut media. Jenis alat ini digunakan dan dijadikan sumber informasi pembelajaran, maka disebut media pembelajaran. Secara lebih utuh media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Sehingga materi pembelajaran lebih cepat diterima siswa dengan utuh serta menarik minat siswa untuk belajar lebih lanjut. Pendek kata, media merupakan alat bantu yang difunakan guru dengan desain yang disesuaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Musfiqon, 2012:26-28).

Menurut Arsyad (2013:2) media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Kata media berasal dari bahasa Latin “Medius” yang secara harafiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Gerlach dan Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Posisi media pembelajaran menurut Daryanto (2010:5) yaitu, oleh karena pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran.

Jenis-jenis media menurut penggunaannya yaitu media berbasis cetakan, media berbasis visual, media berbasis audiovisual, media berbasis komputer (multimedia), dan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar. Menurut Arsyad (2013:91) media visual menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam media audiovisual adalah penulisan naskah dan *storyboard* yang

memerlukan persiapan yang banyak, rancangan dan penelitian. Media audiovisual dapat berupa video, menurut Daryanto (2010:86) video merupakan suatu medium yang sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran, baik untuk pembelajaran massal, individual, maupun berkelompok. Media berbasis komputer disebut juga sebagai multimedia. Menurut Kustandi (2011:106) definisi multimedia masih belum jelas, secara sederhana diartikan *lebih dari satu media*. Multimedia dapat berupa kombinasi antara teks, grafik, animasi, suara, dan video. Penggabungan ini merupakan suatu kesatuan yang secara bersama-sama menampilkan informasi, pesan, atau isi pelajaran.

Penelitian ini menggunakan media berbasis audiovisual. Media pada penelitian ini berupa audio yaitu lagu balada dan ditambah dengan visual berupa video yang menggambarkan isi lagu tersebut. Penambahan video ini bertujuan agar siswa lebih tertarik dengan media lagu balada. Selain itu, video dapat digunakan untuk menunjang imajinasi siswa terhadap sebuah cerita yang utuh. Video merupakan bahan ajar noncetak yang kaya informasi dan tuntas karena dapat sampai ke hadapan siswa secara langsung. Video menambah suatu dimensi baru terhadap pembelajaran, hal ini karena karakteristik teknologi video yang dapat menyajikan gambar bergerak pada siswa disamping suara yang menyertainya. Siswa merasa seperti berada di suatu tempat yang sama dengan tayangan video.

#### **2.2.2.1 Nilai dan Manfaat Media Pembelajaran**

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar



yang dicapainya. Ada dua alasan, berkenaan dengan media pembelajaran yang dapat mempertinggi proses belajar siswa. Kedua alasan tersebut yakni media memiliki manfaat dalam proses belajar dan media pembelajaran mempengaruhi taraf berpikir siswa.

Alasan pertama berkenaan dengan manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa menurut Sudjana (2007:2), antara lain:

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran yang baik.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan.
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan.

Alasan kedua mengapa media pembelajaran dapat mempertinggi proses dan hasil pengajaran adalah berkenaan dengan taraf berpikir siswa. taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berpikir konkret menuju ke berpikir abstrak dimulai dari berpikir sederhana menuju keberpikir kompleks.

Jenis dan kriteria memilih media pembelajaran menurut Sudjana (2007:3):

Ada beberapa jenis media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran. Pertama, media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram,

poster, kartun, dan komik. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kedua, media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat, model penampang, model susun, model kerja, diorama, dan lainnya. Ketiga, media proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunaan OHP dan lainnya. Keempat, penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

Memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1) Ketepatannya dengan tujuan pengajaran
- 2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran
- 3) Kemudahan memperoleh media
- 4) Keterampilan guru dalam menggunakannya
- 5) Tersedianya waktu untuk menggunakan media
- 6) Sesuai dengan taraf berpikir siswa

Kedudukan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru ke siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu, fungsi utama dari media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru.

#### **2.2.2.2 Lagu Balada**

Balada menurut Taher (2005:21), dalam bahasa Perancis disebut *Ballade*, yang dikomposisi berdasarkan bentuk puisi yang bernama stanza. Bentuk

*ballade* adalah AAB dimana bagian A tersebut dinyanyikan dengan ulangan namun dengan syair dan akhiran melodi yang berbeda. Umumnya ballade terdiri atas tiga suara dengan bagian yang melodi dan ritme yang rumit pada suara paling atas.

Lagu adalah ragam suara yang berirama. Lagu sebagai media komunikasi yang cocok untuk menyampaikan suatu hal kepada pendengar. Seperti yang dikatakan oleh Sri (2011:84) bahwa musik adalah salah satu bentuk komunikasi manusiawi. Ketika kita mendengar sebuah lagu yang terlintas dalam ingatan kita adalah melodi dan syair sesudah itu baru akor dan iramanya cocok atau tidak dengan lagunya. Hal tersebut dapat dipelajari dalam satu caranya dengan membandingkan lagu satu dengan yang lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan diri dalam membuat komposisi yang enak didengar dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Kusumawati 2012:1). Menulis komposisi musik jenis apapun boleh berkiblat namun hanya terbatas pada *stylenya* saja bukan menjiplak mentah-mentah. Bentuk yang paling banyak dipakai dalam musik sehari-hari (lagu anak-anak, lagu daerah, lagu pop dan lagu instrumental) adalah bentuk lagu dua bagian. Lagu dua bagian contohnya adalah kalimat A langsung masuk kalimat B kemudian kembali lagi pada kalimat A dengan syair yang berbeda dan dilanjutkan ke kalimat B. Menulis lagu dibutuhkan motif yang akan memperindah musik tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Heni Kusumawati (2012:13) bahwa mengembangkan motif dapat dilakukan dengan bebas akan tetapi secara umum penulis lagu ditekankan untuk berpegang pada nilai-nilai estetika baik hubungan antar nada yang horisontal (melodi) maupun

vertikal (harmoni). Mengembangkan motif berarti juga mengembangkan melodi. Seberapa besar pengembangan melodi ini dibutuhkan bergantung keinginan penulis lagu.

Menurut Kusumawati (2012:ii), membuat lagu merupakan kegiatan kreatif. Membuat lagu akan berurusan dengan aspek ‘pengetahuan’, dengan pengandaian setiap orang memiliki ‘bakat’, sedangkan aspek lain seperti ‘pengalaman’ dan ‘nilai rasa’ sangat bergantung pada inisiatif usaha dan kesabaran setiap pribadi. Pada akhirnya kemampuan komposisi merupakan kemampuan yang sangat individu. Mengenai ‘pengetahuan’, akan dihadapkan dengan peraturan-peraturan kompositoris yang harus dikuasai oleh tiap individu, meskipun kegiatan komposisi sebagai kreatif namun kadang bertentangan dengan peraturan-peraturan yang ada. Tiap orang dapat membuat lagu karena membuat lagu itu mudah. Namun yang sulit adalah bagaimana membuat lagu yang baik dan berkualitas. Usaha yang harus dilakukan adalah belajar dari pengalaman maupun dari buku. Suatu komposisi musik merupakan karya yang utuh memenuhi syarat kompositoris atau ciri-ciri penentu yang secara teknis disebut parameter. Parameter dasar yang dimaksud adalah ritme, melodi, harmoni, bentuk, dan warna.

Sebuah musik dapat menjadi sarana komunikasi antara satu orang dengan lainnya. Musik dapat diingat atau tersimpan dalam memori manusia dalam kurun waktu tak terbatas. Menurut Noer dkk (2005:138), peluang bagi komposisi musik yang dibuat manusia, menjadi sesuatu yang memiliki kemampuan berhubungan dengan makhluk lainnya. Sehingga manusia dapat memanfaatkannya sebagai

sarana komunikasi, tidak hanya dengan sesama manusia, namun dengan makhluk lain. Manusia mampu menyimpan bunyi serta suara di dalam dirinya tidak terbatas dalam kurun waktu hidupnya, namun sebelum lahir dan saat masih dalam kandungan sang ibu.

Media lagu balada ini berbentuk audiovisual yang dapat membantu siswa memahami alur cerita dalam lagu. Media audio dapat merangsang imajinasi dan motivasi siswa dalam menulis cerita pendek. Seperti yang dikemukakan oleh Arsyad (2013:141) bahwa audio dapat menampilkan pesan yang memotivasi. Media lagu balada adalah perantara dan pendukung pembelajaran yang berbentuk lagu balada atau instrumen musik yang dikomposisikan dengan vokal dengan lirik mengandung cerita. Media ini berbentuk audiovisual yaitu lagu dengan video klip sebagai pendukung, agar isi lagu mudah dipahami oleh siswa. Media audiovisual itu sendiri berbentuk suara yang dilengkapi dengan gambar bergerak. Media video menurut Daryanto (2010:88) adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial.

Berdasarkan penjelasan tentang lagu balada di atas, dapat disimpulkan bahwa lagu balada adalah sebuah komposisi musik yang menghasilkan lagu yang dikombinasikan dengan syair lagu balada (mengisahkan sebuah cerita).

### **2.2.3 Hakikat Pendidikan Moral**

Pengertian atau pemahaman moral menurut Budiningsih (2002:6) adalah kesadaran moral, rasionalitas moral atau alasan mengapa seseorang harus melakukan hal itu, suatu pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral. Ini

sering kali disebut dengan penalaran moral atau pemikiran moral atau pertimbangan moral, yang merupakan segi kognitif dari nilai moral. Segi kognitif ini perlu diajarkan kepada para siswa. Siswa dibantu untuk mengerti mengapa suatu nilai perlu dilakukan. Menurut Endraswara (2002:79), cerita pendek memiliki daya tarik *filter* yang akan menjadi penyaring terhadap moralitas subjek didik, kepribadian, dan budaya bangsa pada umumnya. Perasaan moral lebih kepada kesadaran akan hal-hal yang baik dan tidak baik. Perasaan mencintai kebaikan dan sikap empati terhadap orang lain merupakan ekspresi dari perasaan moral. Perasaan moral ini sangat mempengaruhi seseorang untuk berbuat baik. Oleh sebab itu, perasaan moral perlu diajarkan dan dikembangkan dengan memupuk perkembangan hati nurani dan sikap empati. Tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral ke dalam perilaku-perilaku nyata. Tindakan-tindakan moral ini perlu difasilitasi agar muncul dan berkembang dalam pergaulan sehari-hari. Lingkungan sosial yang kondusif untuk memunculkan tindakan-tindakan moral, ini sangat diperlukan dalam pembelajaran moral. Ketiga unsur tersebut yaitu penalaran, perasaan, dan tindakan moral harus ada dan dikembangkan dalam pendidikan moral.

Dari uraian di atas, maka pendidikan moral selain mengembangkan ketiga unsur moral yaitu penalaran moral, perasaan moral, dan perilaku moral, juga perlu mengembangkan iman atau kepercayaan eksistensial. Empat unsur ini sesuai dengan aspek-aspek yang terkandung dalam sistem budaya masyarakat.

Informasi mengenai pada perkembangan moralitas mana mereka berada, akan bermanfaat untuk keperluan mengembangkan dan memproduksi bahan-

bahan pembelajaran moral, khususnya yang berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan isi atau pesan pembelajaran. Jika siswa cenderung masih berada pada tahap penalaran moral kedua, maka isi pembelajaran lebih banyak distruktur untuk dapat merangsang aspek kognitif siswa agar berkembang menuju pada tahap kesadaran moral ketiga. Pengorganisasian isi pembelajaran lebih banyak menyediakan argumen-argumen sesuai dengan tahap penalaran moral ketiga. Jika siswa cenderung masih berada pada tahap perkembangan moral ketiga, maka penstrukturan isi/pesan pembelajaran lebih banyak menyediakan argumen-argumen yang sesuai untuk penalaran moral tahap keempat. Situasi pembelajaran moral harus membantu perkembangan kognitif anak agar berkembang dari tahap satu sampai tahap keenam (Kohlberg, 2007 dalam Budiningsih 2002:17-18).

#### **2.2.4 Pengembangan Media Audiovisual Lagu-Lagu Balada Bermuatan Pendidikan Moral untuk Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek**

Pengembangan media memproduksi teks cerita pendek ini penting digunakan dalam proses pembelajaran. Media dapat membantu siswa dalam pembelajaran. Khususnya media pembelajaran memproduksi teks cerita pendek yang berupa lagu-lagu balada ini. Media berupa lagu balada ini dibuat berdasarkan cerita pendek yang diciptakan oleh sastrawan. Cerita pendek yang dibuat menjadi sebuah lagu ini mengandung pesan moral atau bermuatan pendidikan moral. Media lagu balada ini tidak sekadar berwujud media audio, namun berwujud audiovisual. Lagu balada ini disertai dengan video klip yang mendukung cerita. Video klip dapat membantu siswa dalam memahami jalan cerita dari awal sampai akhir. Hal inilah yang mendukung syair lagu balada agar

dapat dimengerti oleh siswa. siswa dapat membuat cerita pendek sesuai dengan syair lagu dan video klip yang sudah didengar dan dilihat. Proses pembuatan media lagu balada ini memiliki banyak tahapan. Pertama, menentukan cerita pendek karya sastrawan yang bermuatan pendidikan moral. Kedua, mengubah teks cerita pendek menjadi syair lagu yang tetap sesuai dengan jalan ceritanya. Ketiga, membuat lagu dengan nada yang menarik dan sesuai dengan usia pelajar. Keempat, merancang dan membuat video yang menarik dan sesuai dengan jalan cerita teks cerita pendek tersebut. Kelima, media siap untuk digunakan untuk membantu siswa dalam memproduksi teks cerita pendek.

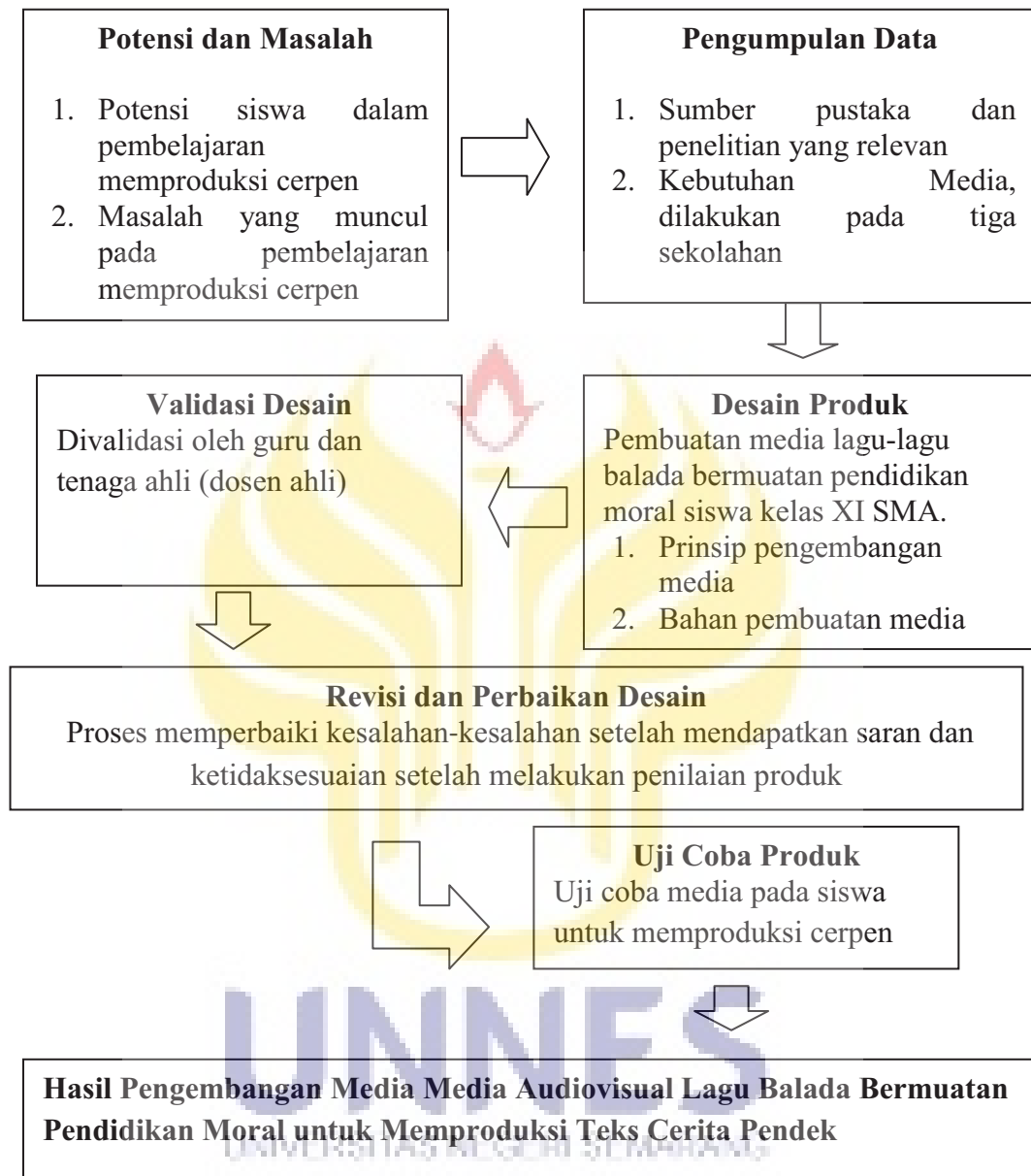
Kegiatan penelitian ini merupakan wujud dari pembelajaran inovatif yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Media pembelajaran yang bermuatan pendidikan moral sangat membantu dalam membentuk karakter siswa zaman sekarang. Media pembelajaran ini digunakan untuk membantu siswa dalam memproduksi teks cerita pendek. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru mengenai tahapan alur cerita pendek. Setelah siswa mengetahui alur teks cerita pendek, guru menayangkan media pembelajaran berupa lagu-lagu balada bermuatan pendidikan moral. Siswa menyimak syair pada lagu balada dan melihat video klip yang menggambarkan jalan cerita. Setelah itu, siswa dapat menentukan judul dan jalan cerita sesuai dengan media yang sudah ditampilkan. Membuat rancangan atau gambaran umum juga dibutuhkan untuk menyelesaikan cerita pendek. Peran guru dalam membimbing siswa menyelesaikan sebuah cerita pendek sangat dibutuhkan.



### 2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Menurut Sugiyono (2013:297), metode penelitian ini digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Menghasilkan sebuah produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut, supaya berfungsi di masyarakat. Maka dari itu diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut. Langkah penelitian dan pengembangan menurut Sugiyono (2013:298) yaitu (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk, dan (10) produksi massal. Pada penelitian ini, langkah penelitian sampai pada tahap ke enam yaitu uji coba produk. Uji coba produk ini akan diterapkan untuk siswa SMA kelas XI. Sebelum diuji coba terbatas, media sudah divalidasi oleh tenaga ahli dan guru, kemudian mendapatkan saran perbaikan. Media akan direvisi dan setelah itu akan diujikan pada siswa dalam pembelajaran memproduksi teks cerita pendek. Memproduksi teks cerita pendek adalah sebuah kegiatan menuangkan imajinasi dan kreativitas dalam bentuk tulisan yang memiliki alur. Menulis sebuah teks cerita pendek membutuhkan imajinasi dan rangsangan yang kuat, agar siswa dapat menyelesaikan tulisannya dengan baik. Melalui media lagu-lagu balada yang menggambarkan alur cerita dari awal sampai akhir, maka siswa dapat mengerti alur cerita, sehingga siswa akan mudah dalam menyelesaikan cerita pendek. Adapun kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut.

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

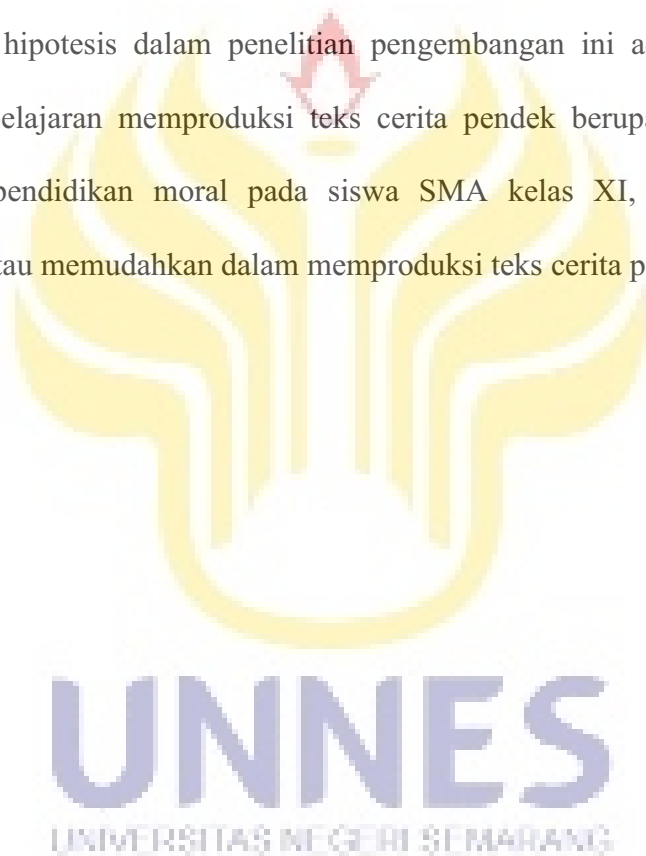


Media ini disertai dengan video yang menggambarkan lirik lagu tersebut. Siswa dapat dengan mudah mengartikan alur cerita pendek sesuai dengan lirik lagu dan video klip. Media pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berupa lagu-lagu balada ini bermuatan pendidikan moral yang dapat mempengaruhi pemikiran siswa agar dapat berperilaku sesuai moral yang berlaku dalam

masyarakat. Lagu-lagu balada didesain untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian pembelajaran pada kompetensi dasar memproduksi teks cerita pendek secara tertulis.

#### **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan masalah dari kajian pustaka yang penulis paparkan, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian pengembangan ini adalah pemanfaatan media pembelajaran memproduksi teks cerita pendek berupa lagu-lagu balada bermuatan pendidikan moral pada siswa SMA kelas XI, dapat efektif dan membantu atau memudahkan dalam memproduksi teks cerita pendek.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan media pembelajaran memproduksi cerita pendek berupa lagu-lagu balada bermuatan pendidikan moral, sebagai berikut.

1. Kebutuhan pengembangan media pembelajaran memproduksi cerita pendek berupa lagu-lagu balada bermuatan pendidikan moral, yaitu siswa menginginkan kondisi pembelajaran memproduksi cerita pendek yang tidak membosankan dan menarik. Siswa tertarik dengan pembelajaran yang menggunakan media baru, menarik, dan inovatif. Guru membutuhkan media yang dapat menanggulangi kendala dalam kelas yaitu kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran. Guru membutuhkan bantuan agar cerita pendek yang dihasilkan oleh siswa dapat fokus pada satu tema dan dapat menyelesaikan cerita dengan baik sesuai struktur.
2. Penelitian ini menghasilkan karakteristik dan prinsip pengembangan media. Karakteristik media pembelajaran berupa lagu-lagu balada yaitu sistemik, inovatif, menarik, mudah digunakan, dan praktis. Media ini berupa lagu balada yang memiliki video klip untuk menarik perhatian siswa dan membantu dalam memahami isi syair lagu agar lebih mudah membangun imajinasi. Adapun prinsip pengembangan media pembelajaran berupa lagu-lagu balada yakni prinsip menarik, prinsip pengalaman, prinsip keterpaduan, prinsip kemudahan, dan prinsip kebermaknaan.

3. Keefektifan pengembangan media pembelajaran memproduksi cerita pendek berupa lagu-lagu balada, diketahui melalui peningkatan nilai memproduksi cerita pendek dan tanggapan siswa mengenai media ini. Menurut siswa, media ini dapat membantu dalam meningkatkan imajinasi dan memproduksi cerita pendek sesuai dengan struktur teks.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Hendaknya guru mengembangkan media serupa lagu-lagu balada sebagai penunjang pembelajaran bahasa Indonesia yang kreatif dan inovatif. Guru hendaknya dapat menyesuaikan orientasi di lapangan mengenai aliran lagu dalam mengembangkan media lagu balada.
2. Hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memperbaiki media pembelajaran memproduksi cerita pendek berupa lagu-lagu balada bermuatan pendidikan moral.
3. Hendaknya dilakukan penelitian eksperimen berkaitan dengan media lagu-lagu balada, agar dapat dikaji mengenai keefektifan media ini dengan media lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afra, Afifah. 2011. *Be a Brilliant Writer*. Surakarta: Gizone Books.
- Ahola, Steven. 2004. "Writing with Style: Two Useful Strategies for Students". *Jurnal. Internasional*.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Budiningsih, Asri. 2013. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: IKAPI.
- . 2013. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Carthey, Mkhize. 2013. *Teacher's Orientations Towards Writing*. *Jurnal Internasional*.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Efendi, Joni. 2013. *Cara Dahsyat Menulis Cerpen dengan Otak Kanan*. Yogyakarta: CV. Writing Revolution.
- Elbow, Peter. 2007. *Writing Without Teachers Merdeka dalam Menulis*. Indonesia: PT. Indonesia Publishing.
- Endaswara. 2002. *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: CV. Radhita Buana.
- Hariadi, Langit. 2004. *Mengarang? Ah Gampang*. Solo: Tiga Serangkai.
- Haryati, Nas. 2012. *Apresiasi Prosa Indonesia*. Semarang: Unnes.
- Huda. 2010. *Kiat Membentuk Anak Berkarakter Hebat*. Yogyakarta: Bidadari Biru.
- Indriasari, Lusiana. 2015. Balada Sepanjang Masa, Konser Musik untuk Kehidupan. Kompas. [www.print.kompas.com](http://www.print.kompas.com). 2015/12/15. BaladaSepanjangMasa(20 Juli 2016).
- Kartono, St. 2011. *Menulis Tanpa Rasa Takut*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kemendikbud. 2014. Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA Kelas XI. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Komaidi, Didik. 2007. *Aku Bisa Menulis*. Yogyakarta: Sabda
- Kustandi, Cecep,dkk. 2011. *Media Pembelajaran*.
- Kusumawati, Heni. 2012. *Komposisi 1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Musik UNY.
- Laeli, Hidayatul. 2010. “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi melalui Media VCD (*Video Compact Disc*) Lagu dengan Metode SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelektual*) pada Siswa Kelas X-5 SMA Negeri 1 Paguyangan Kabupaten Brebes”.*Skripsi*. Unnes.
- Lasa. 2005. *Gairah Menulis*. Yogyakarta: Alinea.
- . 2006. *Menulis Itu Segampang Ngomong*.Yogyakarta: Pinus.
- Lutfi, Muhamad. *Media Pembelajaran-Teks Cerpen dan Unsur Intrinsik*. <https://youtu.be/Z8npg-bNin8> (11 Januari 2017).
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyati, Yeti, dkk. 2009. *Buku Materi Pokok Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Munadi. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Gorup.
- Noer, Raharjo, dkk. 2005. *Musik Puisi*. Yogyakarta: PT. LkiS Yogyakarta.
- Nurkhoidah, Siti. 2007. “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi melalui Media Lagu dengan Teknik Dengar Tulis Siswa Kelas XI-A SMA Negeri 1 Cepiring Kabupaten Kendal”. *Skripsi*. Unnes.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Nurudin. 2007. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nuryatin, Agus. 2005. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Purwanti. 2010. “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Rangsang Lagu dan Teknik Temporari melalui Media Audio Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 4 Kudus”. *Skripsi*. Unnes.

- Rachmawati, Elly. 2010. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Media Lagu dan Teknik Temporari Siswa Kelas IX C SMP N 1 Jambu Kabupaten Semarang". *Skripsi*. Unnes.
- Rampan, Layun, Korrie. 1984. *Suara Pancaran Sastra*. Jakarta: Yayasan Arus.
- Sadiman. 2005. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- . 2011. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shufiyati. 2013. "Keefektifan Metode Penanaman Moral Bermuatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Semarang". *Skripsi*. Unnes.
- Sri, Herlina. 2011. *Jurnal Musik*. Salatiga: Program Studi Musik Fakultas Seni Pertunjukan UKSW.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarman, Paryati. 2008. *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- . 2007. *Teknologi Pengajaran Musik*. Bandung: IKAPI.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suparman. 2003. *Jurnal Sastra dan Bahasa*. Surakarta: Jurusan Sastra Inggris STAIN.
- Taher, Dahlan. 2005. *Sejarah Musik Dasar*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Musik UNY.
- Tarigan, Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Utami. 2011. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek melalui Teknik 5W+1H dengan Media Video Klip Siswa Kelas X-6 SMA Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang". *Skripsi*. Unnes.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis: Dari Teori hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.